

"TRACES" OF ECOLOGY ON THE *LANCANG KOCIK* FOLK SONG OF THE SAKAI TRIBE IN DESA PETANI DISTRICT OF BENGKALIS

“JEJAK” EKOLOGI PADA NYANYIAN RAKYAT *LANCANG KOCIK* SUKU SAKAI DI DESA PETANIKABUPATEN BENGKALIS

Listi Mora Rangkuti¹⁾, Khairil Anwar²⁾, Ferdinal³⁾

¹⁾Mahasiswa Magister Ilmu Sastra, PPs-FIB, Universitas Andalas

¹⁾email: listimorarangkuti@gmail.com

^{2,3)}Magister Ilmu Sastra, PPs-FIB, Universitas Andalas

²⁾khairilanwar@hum.unand.ac.id

³⁾ferdinal09@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2022.v4i1.68>

Abstract

This article discusses the ecological “trace” in the Nyanyian Rakyat Lancang Kocik (NRLK) of the Sakai tribe in the Desa Petani of Bengkalis District as an oral literary narrative. NRLK in terms of text and context has issues related to ecology. The purpose of this study is to describe the representation of nature, the representation of speaker, to reveal the signs of allegory, the signs of ironic communication, and to see the moral message in the NRLK so that deep meanings about ecology are produced. The method used in this research is descriptive with data collection techniques by observation, interviews, and documentation through Yasraf Amir Piliang's hypersemiotic theory. This study is a means to realize ecological sustainability through oral literature belonging to the Sakai tribe.

Keywords: “trace”, ecology, lancang kocik, Sakai tribe

Abstrak

Artikel ini membahas “jejak” ekologi dalam Nyanyian Rakyat Lancang Kocik (NRLK) suku Sakai di Desa Petani Kabupaten Bengkalis sebagai sebuah penuturan sastra lisan. NRLK ditinjau dari aspek teks dan konteksnya memiliki persoalan-persoalan yang berkenaan dengan ekologi. Tujuan dari kajian artikel ini untuk menguraikan representasi alam, representasi penutur, mengungkap tanda-tanda alegori, tanda-tanda komunikasi ironis, serta melihat pesan moral dalam NRLK sehingga dihasilkan makna mendalam mengenai ekologi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui teori hipersemiotika Yasraf Amir Piliang. Kajian ini menjadi sarana untuk mewujudkan kelestarian ekologi melalui sastra lisan milik suku Sakai.

Kata kunci: “jejak”, ekologi, lancang kocik, suku Sakai

PENDAHULUAN

“Jejak” ekologi pada Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* milik suku Sakai di Desa Petani merupakan seperangkat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan alam atau lingkungan dan dihadirkan dalam bentuk masa lalu dan dikemas pada masa kini. Peristiwa-peristiwa dalam nyanyian ini berhubungan dengan alam dan menjadi sebuah perhatian besar karena kondisinya yang berbeda dari masa ke masa. Pada masa lampau, alam merupakan sahabat terbaik bagi masyarakat pemilik Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik*. Sedangkan pada masa kini, kerusakan alam menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan masyarakat saat ini dan saat nanti. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* untuk menemukan “jejak” ekologi sebagai upaya menjaga kelestarian alam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rueckert bahwa ekologi dan konsep ekologi dalam studi sastra berperan sebagai ilmu, sebagai disiplin, sebagai dasar visi manusia yang memiliki relevansi terbesar untuk masa kini dan masa depan dunia (Dahiya, 2013).

Masa lalu menurut Derrida berfungsi sebagai “jejak” tanpa akhir karena sesungguhnya segala sesuatu tidak pernah sampai pada makna atau kebenaran. Elemen-elemen masa lalu merupakan kombinasi kode-kode kultural yang tersirat di balik realitas masa lalu tersebut ((Piliang, 2003). Dengan demikian, untuk melihat “jejak” ekologis dalam NRLK maka yang perlu ditinjau adalah representasi dari bentuk, fungsi, dan makna dari dirinya sendiri.

Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* selanjutnya disingkat dengan NRLK merupakan sastra lisan milik masyarakat suku Sakai di Desa Petani, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. NRLK memiliki “jejak” yang merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari alam atau ekologi. Hal mendasar yang menjadi bukti dari adanya “jejak” ekologi ini dilihat pada peristiwa penuturan NRLK yang didasarkan pada teks dan konteks. Pada mulanya, NRLK dinyanyikan masyarakat setempat sebagai pengantar kerja untuk membangkitkan semangat sekaligus hiburan ketika menyusuri sungai saat menuju dan kembalinya dari hutan. Keterikatan antara alam dengan pemilik NRLK tidak bisa dilepaskan. Akan tetapi, alam yang direpresentasikan di dalam penuturan NRLK tidak lagi sama dengan alam pada masa lampau. Adanya perbedaan ini menjadi sebuah dinamika bagi keberadaan NRLK bagi masyarakat pendukungnya pada masa kini.

Untuk memperkaya kajian terhadap “jejak” ekologis dalam NRLK, maka beberapa tulisan dari peneliti terdahulu dijadikan sebagai rujukan. (Arbain, 2020) menulis tentang kajian ekologi sastra dengan judul “Alam Sebagai Media Kehidupan Dalam Novel *Kubah di Atas Pasir* Kajian Ekologi Sastra yang terbit di Jurnal *Puitika* Volume 16 Nomor 1. Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan hubungan antara novel *Kubah di Atas Pasir* dengan alam. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wacana ekokritik. Temuan dalam tulisan ini adalah: (1) benda alam seperti: pasir dan batu menjadi media dalam pendidikan; (2) benda alam berupa pasir yang dijadikan sebagai miniatur bangunan dijadikan sebagai media untuk merajut tali kasih; dan (3) alam dan pemandangan Ngurawan sebagai latar dalam novel bisa dijadikan sebagai potensi pariwisata.

Kajian berikutnya ditulis oleh Herman Didipu (Didipu, 2017) dengan judul “Representasi Kerusakan Lingkungan di Kalimantan Dalam Novel *Anak Bakumpai Terakhir* Karya Yuni Nurmalia (Perspektif Ekologi Sastra)”. Tujuan dari tulisan ini untuk mendeskripsikan kondisi kerusakan alam di pedalaman Kalimantan seperti direpresentasikan pengarang dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* Temuan dalam kajian ini adalah: (1) penebangan liar dan pembakaran lahan untuk dijadikan sebagai kawasan industri menjadi penyebab kerusakan hutan; (2) kerusakan ekosistem karena adanya eksploitasi terhadap hasil bumi melalui penambangan liar; (3) kerusakan alam, khususnya air karena tercemar limbah industri, dan (4) punahnya populasi penduduk asli karena gangguan kesehatan dan sumber kehidupan yang dikuasai oleh korporasi.

Selanjutnya, tulisan Khairil Anwar (Anwar, 2020) berjudul “*Ecological Wisdom of Oral Tradition: Surface and Deep Structure Tension in Preserving the Lake Environment*” diterbitkan oleh *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 469. Tulisan ini membahas tentang kandungan tradisi lisan yang mengandung kearifan ekologi. Temuan dalam kajian ini adalah: (1) terdapat tradisi lisan yang hampir punah di masyarakat sekitar danau; (2) tradisi lisan berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan; (3) tradisi lisan berfungsi untuk menjaga keberlanjutan ekologi.

Tulisan mengenai ekologi sastra juga ditulis oleh Riyani Vadila, Ferdinal, dan Silvia Rosa berjudul *Ecological Crisis And Exploitation Of Women in Margaret Atwood's Surfacing* (Vadilla et al., 2020). Tulisan ini terbit di Jurnal *Polingua* Volume 9, Nomor 2. Temuan dalam tulisan ini adalah adanya eksploitasi terhadap perempuan dan alam yang menyebabkan pencucian rahim perempuan melalui alat kontrasepsi dan aborsi, menjadikan perempuan dan hewan sebagai komersial, dan melakukan perusakan hutan melalui pembalakan liar untuk kepentingan industri.

Archana Dahiya (Dahiya, 2013) menulis tentang ekologi sastra dengan judul *“Ecological Aspects in the Selected Poems of Toru Dutt, Sarojini Naidu and Kamala Das and Green Density Measure”*. Tulisan ini terbit pada *Language in India* www.languageinindia.com ISSN 1930-2940 Vol. 13. Penulis membedakan antara budaya dan alam melalui puisi-puisi yang ditelahnya. Penulis mengemukakan bahwa alam selalu menjadi objek yang didominasi, dipertainkan, dan dihancurkan oleh manusia demi kepentingan budaya. Kerusakan terhadap alam disebabkan oleh kejahatan perang, kegiatan pertambangan, bahkan keinginan manusia untuk memiliki alam sebagai sebuah kesenangan.

Dari berbagai permasalahan ekologi dalam tulisan-tulisan di atas, maka NRLK juga memiliki permasalahan yang berkenaan dengan ekologi. Adapun dinamika dibalik “jejak” ekologi dalam NRLK menjadikan nyanyian ini mengandung makna yang tidak lagi sama dengan konvensi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, NRLK perlu ditinjau tanda-tanda yang dibangunnya sehingga dihasilkan makna. Makna dalam “jejak” ekologi pada NRLK dipengaruhi oleh sistem kehidupan modern yang menghegemoni sistem kehidupan yang komunal seperti dalam ungkapan Sudikan (Ibrahim, 2017) bahwa pola kehidupan kapitalis mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan sejak masa nenek moyang. Kehadiran korporasi di wilayah masyarakat pemilik NRLK menjadikan kebudayaan dan peradaban masyarakat yang menyatu dengan alam, kini mulai meninggalkan “jejak” masa lalu tersebut. Dengan demikian, “jejak” masa lalu dapat dilihat dari penuturan NRLK.

Tujuan dari kajian terhadap “jejak” ekologi di dalam NRLK untuk melihat representasi alam sebagai bagian penting dari nyanyian ini, mendeskripsikan representasi penutur nyanyian ini, melihat tanda-tanda alegori di dalamnya, serta komunikasi ironis, sehingga dihasilkan makna mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan deskripsi. Untuk memperkaya kajian, data ditampilkan melalui cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianalisis diperoleh melalui penuturan NRLK milik suku Sakai di Desa Petani. Penuturan terdiri atas teks dan konteks. Teks terdiri atas tiga belas bait lirik NRLK dan ditandai dengan angka di awal setiap bait untuk menunjukkan urutan bait dalam teks NRLK. Setiap bait dibubuhi dengan terjemahan. Sedangkan konteks NRLK meliputi seluruh tanda-tanda yang terdapat dalam kegiatan penuturan saat penuturan berlangsung.

Landasan teori untuk melihat “jejak” ekologi digunakan *grand theory* hipersemiotika untuk memaknai NRLK secara utuh dan totalitas. Hipersemiotika menghapus oposisi biner antara ucapan/tulisan, ada/tidak ada, murni/tercemar. Derrida mengutarakan justru tulisan bukan berarti pakaian atau topeng realita yang dipakai oleh ucapan. Bahkan, tulisan merupakan proses perubahan makna secara terus-menerus yang memiliki “jejak” yang mengharuskan untuk ditelusuri (Piliang, 2003).

“Jejak” pada karya sastra merupakan permainan bebas tanda-tanda dalam bahasa yang memosisikan dirinya sebagai representasi dari realitas. Representasi dari sebuah karya sastra salah satu di antaranya adalah alam karena alam dianggap memiliki keterikatan dengan karya sastra. Banyak sastrawan yang menjadikan alam sebagai bagian dari karya sastra yang diciptakannya. Antara alam dengan karya sastra ibarat dua mata uang yang bersisian dan saling menyatu karena adanya hubungan timbal balik. Sebagaimana ditegaskan oleh Sudikan (2017:20) bahwa alam dan karya sastra berjalan seiringan karena alam merupakan inspirasi dalam karya sastra, sedangkan karya sastra merupakan alat konservasi bagi alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks penuturan NRLK mengandung “Jejak” ekologi sehingga nyanyian ini menjadi salah satu bagian dari kritik ekologi. Adapun “jejak” ekologi tersebut akan diuraikan beberapa hal berikut ini: representasi alam, representasi penutur, alegori, komunikasi ironis, dan pesan moral untuk menjaga keseimbangan alam.

a. Representasi Alam

Representasi alam dalam NLRK merupakan kehadiran tentang peristiwa dan kondisi, alam yang disajikan dalam sebuah penuturan. Alam yang direpresentasikan tidak lagi sama dengan alam yang disajikan dalam sebuah penuturan NRLK di masa lampau. Sebagaimana representasi menurut Piliang (Piliang, 2003) adalah menghadirkan sesuatu yang hadir di luar dirinya sendiri berupa tanda atau simbol. Penuturan NRLK milik Suku Sakai di Desa Petani dapat direpresentasikan sebagai fenomena kehidupan masyarakat setempat yang ditampilkan sebagai simbol harmonisasi, simbol kekayaan, dan simbol pelestarian. Simbol-simbol tersebut menjadi kumpulan tanda-tanda yang bermakna. Representasi alam muncul dalam NRLK sebagai sebuah karya sastra karena nyanyian ini merupakan refleksi dari lingkungan tempat lahir dan berkembangnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Endraswara (Endraswara, 2016) bahwa sastra merupakan cermin dari kondisi lingkungannya.

Simbol harmonisasi menunjukkan adanya keselarasan antara alam dengan kehidupan masyarakat setempat. Keselarasan ini terwujud karena masyarakat memahami hakikat dirinya sebagai pengguna alam dan memahami hakikat alam sebagai makhluk yang harus dijaga dan dijadikan sahabat. Jika alam tidak dihormati dan diperlakukan secara semena-mena, alam akan rusak sekaligus merusak para perusakannya. Hal ini sesuai dengan kutipan NRLK yang diberi huruf tebal berikut ini:

***Lancang ko..cik.. timang batimang Lancang ditimang sedang angin kencang
Hilir lancang tak mau.... mudik lancang tak mau....Sungai Patani su lah taganang***

Perahu ke..cil.. diayun-ayun perahu diayun saat angin kencang
Ke hilir perahu tidak mau.... ke hulu juga tak mau.... Sungai Petani *susudah* tergenang

Dalam kutipan di atas direpresentasikan harmonisasi antara lancang kocik, angin kencang, dan Sungai Petani yang sedang pasang. Lancang kocik sebagai simbol mata pencaharian masyarakat suku Sakai sebagai nelayan, peramu hutan, juga pemburu harus tunduk dan patuh pada kondisi cuaca saat berada di atas sungai. Dengan tidak berlayar menuju hulu atau hilir sungai, alam seolah-olah memberi isyarat bahwa lokasi berdiamnya *lancang kocik* merupakan kawasan daratan yang cocok untuk dihuni sekaligus menunjukkan

bahwa lokasi tersebut kaya dengan plasma nutfah. Tempat beredarnya *lancang kocik* dijadikan sebagai penentu lahirnya kawasan Desa Petani.

Representasi alam pada NRLK berikutnya berupa simbol kekayaan. Kekayaan dalam konteks penuturan ini berupa kekayaan plasma nutfah yang dikandung oleh benda-benda alam. Misalnya: ikan kuning seperti dalam kutipan berikut: *Ikan kuning su tangkok popehku/ 2. Ikan kuning su tangkap pancingku*; jenis-jenis rotan seperti dalam kutipan berikut: *Hutan pangkek su hutan belimbing kalau ketigo su hutan cincin/ Rotan pangkat surotan belimbing yang ketigasu rotan cincin*; dan jenis-jenis kayu berupa: kayu singkuang, kayu petani, dan kayu kolek seperti dalam kutipan berikut: *Kalau singkuang kayu Petani, Kasih tersampang kayu kolek / Kayu Singkuang kayu Petani, Kasih tersangkut kayu kolek*.

Representasi alam pada NRLK berikutnya berupa simbol pelestarian. Pelestarian merupakan salah satu upaya untuk menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan. Kerusakan lingkungan akan menjadikan aliran energi, transfer materi dan informasi melalui komponen-komponennya berupa hewan, tumbuhan, dan alam akan terhenti (Masruri, 2014).

Pada NRLK terdapat representasi yang mengacu pada upaya pelestarian. Nyanyian ini mengingatkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam akan selalu meninggalkan jejak kebaikan atau keburukan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

*Kalau ibu balek isuk..
`inggalkan jajak Bu di ujung laman*

Kalau ibu kembali besok..
Tinggalkan jejak bu di ujung halaman

Bait isi di atas menegaskan bahwa alam akan tetap lestari apabila ditinggalkan jejak kebaikan. Agar jejak kebaikan ini selalu ada, suku Sakai di Desa Petani mengikuti petuah adat dalam memperlakukan alam. Dalam petuah adat, dibedakan tanah kampung untuk pemukiman, tanah ladang untuk bercocok tanam, tanah dusun untuk perkebunan. Selain menentukan pembagian ruang, diberlakukan juga sistem membuka hutan, teknik menebas semak-semak, teknik membakar, teknik pemilihan tanaman, dan lain-lain sebagai upaya dalam menjaga kelestarian alam (Azhar A, 2018).

*Macam mano nak maninggalkon jajak
Jajak sudah dili..pus su hujan somalam*

Bagaimana akan meninggalkan jejak
Jejak sudah diha..pus su hujan kemarin

Akan tetapi, jika upaya pelestarian tidak dilakukan, maka jejak keburukan akan memberikan efek kepada alam dan manusia. Pada kutipan di atas, jejak telah dihapus hujan kemarin menunjukkan bahwa bencana akan memberikan jejak pada alam.

b. Representasi Penutur

Representasi penutur sebagai bagian dari masyarakat suku Sakai yang merupakan pemilik NRLK tergambar dalam NRLK. Penutur dalam penuturan ini memiliki kemampuan estetis dan pengetahuan mendalam. Dengan kemampuan ini, penutur mampu menjalankan

perannya saat menyajikan NRLK dengan mengeksplorasi kata-kata, gerak tubuh, serta daya kreatif dan imajinatif.

Representasi penutur dalam NRLK didasarkan pada pendapat (Finnegan, 1992) bahwa penutur dikenali dari nama, profesi, umur, hubungan penutur dengan karya, dan lain-lain. Penutur NRLK bernama Dariyat dengan usia 58 tahun. Penutur menetap di wilayah Desa Petani dengan profesi sebagai nelayan. Kemampuan penutur dalam menuturkan NRLK tampak dalam gerak tubuh yang selaras dengan isi nyanyian ini. Kata demi kata dalam NRLK diperoleh oleh penutur melalui pengalaman estetis yang diterimanya dari orang-orang tua secara turun-temurun serta karena kedekatan penutur dengan alam sehingga NRLK kaya dengan kata-kata ekologis. Hal ini ditandai dengan kutipan berikut:

*Hailah sayanglancang kocikku timang batimang
Lancang ditimang sedang angin kencang*

Hailah sayang, perahu kecilku diayun-ayun
Perahu diayun dengan angin kencang

Kutipan di atas merepresentasikan penutur sebagai bagian dari masyarakat suku Sakai di Desa Petani sekaligus pemilik NRLK yang memiliki kedekatan secara fisik dan psikis dengan alam. Penutur merayu *lancang kocik* ketika akan menjadikannya sebagai sarana untuk menyusuri sungai. Rayuan ini disampaikan dengan nyanyian berirama dan gerak tubuh penuh pengharapan dan diungkapkan dengan kata “sayang”. Kemampuan penutur dalam merayu alam sebagai wujud rasa hormat masyarakat setempat terhadap alam. Dengan demikian, NRLK merupakan perwujudan dari representasi penutur.

c. Alegori

Alegori pada NRLK menyajikan sebuah penuturan yang dapat dinikmati secara imaji dengan melibatkan penginderaan seperti penglihatan dan pendengaran, namun pesan yang disampaikan terasa secara emosional. Dengan penuturan ini dihasilkan sebuah citraan yang mengandung makna tersembunyi di balik makna ekologis yang berada di dalam NRLK. Hal ini sesuai dengan pendapat (Piliang, 2003) bahwa alegori merupakan terdapat makna tersembunyi di balik makna eksplisitnya. Adapun makna tersembunyi tersebut berupa: kesedihan, kehilangan, dan ancaman ekologis.

Makna kesedihan terdapat dalam NRLK sebagai ungkapan perasaan penutur terhadap kondisi alam di wilayah berkembangnya nyanyian ini. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut:

*Hutan pangkek su hutan belimbing kalau ketigo su hutan cincin
Rotan pangkat surotan belimbing yang ketigasu rotan cincin*

Penutur menyebutkan satu per satu jenis-jenis rotan yang dulu terdapat di hutan dan begitu mudah memperolehnya. Jenis-jenis rotan itu dinamakan dengan rotan pangkat, rotan cincin, dan rotan belimbing dengan berbagai fungsi dan keunggulan masing-masing dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat suku Sakai. Penutur menyebutkan nama-nama rotan ini menyiratkan makna di balik tanda-tanda tersebut bahwa penutur telah kehilangan cara untuk memperoleh tumbuhan khas hutan tersebut. Tanaman khas ini telah sulit didapatkan karena hutan telah dikuasai korporasi. Selain itu, tumbuhan di sekitar sungai tempat penuturan NRLK telah banyak berubah menjadi perkebunan sawit. Penutur merasakan

kesedihan karena jenis-jenis rotan yang disampaikannya dalam NRLK hanya sebatas angan-angan dan kenangan.

Selanjutnya, makna alegori berikutnya menyatakan kehilangan sentral kehidupan masyarakat setempat. Penuturan dilaksanakan di atas perahu yang terbuat dari plastik berwarna biru. Penutur seolah-olah menyanyikan sebuah penghibur hati, namun tergambar jelas bahwa sesungguhnya penutur sedang meneriakkan rasa kehilangan dengan cara yang halus. Pada dasarnya, penuturan NRLK berada di atas sebuah perahu kecil yang terbuat dari kayu dengan kualitas yang baik. Selain itu, penuturan dilaksanakan di sepanjang aliran sungai yang jernih dan bisa diminum airnya di sela-sela hutan yang begitu rindang. Akan tetapi, penuturan saat ini justru dilakukan di sungai yang mulai tercemar sehingga airnya tidak layak dikonsumsi. Selain itu, suasana penuturan terasa panas karena di sekitar pinggiran sungai tidak terdapat pepohonan endemik.

NRLK dapat juga dimaknai sebagai ancaman ekologis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Macam mano su mengindang dodak..
Dodak diindang Bang.. potang somalam
Macam mano nak maninggalkon jojak
Jojak sudah dili..pus su hujan somalam*

Bagaimana akansu menampi dedak (padi)..
Dedak ditampi bang.. sore kemarin
Bagaimana akan meninggalkan jejak
Jejak sudah diha..pus su hujan kemarin

Penutur menyampaikan tentang kekhawatirannya terhadap kelangsungan ekologi di sekitar nyanyian ini berada melalui kalimat 'Bagaimana akansu menampi dedak (padi)..'. Penutur mempertanyakan keberadaan alam yang subur dan menjadi penyebab kesejahteraan masyarakat dan dianalogikanya dengan 'padi'. Lalu, diteruskan dengan kalimat 'Dedak ditampi, Bang.. sore kemarin' dengan makna bahwa alam telah dijaga dengan baik semasa dahulu oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, jika dilihat pada masa kini, hutan telah banyak berubah fungsi sebagai wilayah korporasi. Secara tidak langsung, bergesernya fungsi hutan akan turut membawa pergeseran kearifan lokal masyarakat suku Sakai. Misalnya, mata pencaharian masyarakat setempat didominasi oleh meramu, bercocok tanam, berburu, dan mencari ikan di sungai dan mulai berganti menjadi buruh-buruh perusahaan.

Perubahan mata pencaharian disebabkan oleh eksploitasi terhadap hutan sehingga kearifan lokal masyarakat yang berkenaan dengan hutan, mulai terkikis. Apabila hutan sedikit demi sedikit dijadikan sebagai perkebunan, maka lambat laun akan terjadi ketidakseimbangan ekosistem. Dampak ini akan menjadikan kerusakan alam dan seluruh penghuninya seperti dalam kutipan NRLK 'Bagaimana akan meninggalkan jejak, jejak sudah dihapus hujan semalam'. Hal ini menjadi sebuah pengingat bahwa alam yang rusak tidak lagi menyisakan kebaikan sedikitpun karena telah sirna dihapus bencana.

d. Komunikasi Ironis

Komunikasi ironis menurut (Piliang, 2003) adalah bentuk komunikasi yang di dalamnya bukan makna-makna dari pesan-pesan yang dijunjung tinggi, melainkan kegairahan dalam permainan bebas tanda-tanda berupa plesetan, humor, dan kritik. Pada NRLK terdapat tanda-

tanda yang merupakan plesetan, humor, dan kritik ekologi yang tergambar pada saat penuturan terjadi.

Plesetan, humor, dan kritik terdapat dalam satu jalinan yang memberikan makna yang memberikan kegairahan bagi penutur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Labu jengkuk di bawah tiang
Labu air di bawah tiang

Labu jengkuk ‘labu air’ yang disebutkan penutur dalam NRLK memiliki bentuk yang unik dan berfungsi sebagai wadah air minum yang airnya diperoleh dari sungai. Pada saat penuturan terlaksana, penutur membawa *labu jengkuk* sebagai properti saat menyusuri sungai. Di saat NRLK telah selesai dinyanyikan, penutur memparodikan kebiasaan masyarakat suku Sakai dengan bergaya seolah-olah minum dari wadah yang sudah usang tersebut. Gaya ini memberikan makna bahwa masyarakat tidak lagi menggunakan *labu jengkuk* sebagai wadah untuk air minum karena sudah ada cangkir atau gelas alternatif pada masa kini. Selain pengaruh teknologi, keberadaan *labu jengkuk* tersebut sudah sulit didapatkan karena merupakan tanaman hutan. Selain itu, air sungai juga telah tercemar sehingga tidak memungkinkan untuk bisa dikonsumsi secara langsung.

Parodi yang dilakukan oleh penutur di atas mengandung plesetan bahwa *labu jengkuk* hanya sebuah memori masa lalu. Di saat penuturan tersebut, gaya penutur ketika memparodikan minum, menimbulkan sikap humoris karena keseriusan penutur seolah-olah terjadi secara sungguhan. Akan tetapi, di balik sikap tersebut terdapat makna kritikan tajam. Kritikan tersebut bermuara pada eksploitasi hutan yang berdampak pada ekosistem, khususnya sungai. Jika dilakukan pembiaran oleh para pemilik kebijakan, maka suku asli Provinsi Riau ini akan punah karena kesehatannya terganggu. Dengan kepunahan tersebut, maka NRLK sebagai sarana untuk menjadi alat hiburan sekaligus kritik ekologi secara tidak langsung akan ikut punah. Dengan demikian, kerusakan ekologi akan meraja lela dan merambah ke seluruh penjuru.

e. Pesan Moral

“Jejak” ekologi yang terkandung di dalam NRLK milik suku Sakai di Desa Petani menyimpan pesan moral bagi masyarakat. Dengan demikian, NRLK harus menjadi: (1) kontrol sosial yang bisa menjaga kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat sebagai sebuah peradaban dan kebudayaan yang telah matang sejak nenek moyang; (2) sebagai sarana edukasi bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa alam adalah surga dunia yang memberikan fasilitas kehidupan yang nyaman jika alam diperlakukan secara bijaksana dan penuh tanggung jawab; (3) sebagai sastra lisan yang mengikat kebudayaan masyarakat setempat yang menjaga kelestarian alam; dan (4) sebagai potensi pariwisata karena penuturan NRLK berada di alam bebas dengan menyediakan keindahan alam sebagai latar. Dengan demikian, NRLK akan berperan sebagai penjaga ekologis sekaligus sebagai sarana pariwisata lokal yang bisa mengenalkan keunikan NRLK kepada seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN

“Jejak” ekologi menyediakan ruang kebebasan bagi tanda-tanda untuk memberikan makna terhadap NRLK. Tanda-tanda yang saling melebur dan membiak tanpa batas itu menghasilkan makna berupa representasi alam, representasi penutur, alegori, komunikasi

ironis, dan pesan moral. NRLK merepresentasikan alam sebagai simbol harmonisasi, kekayaan, dan kelestarian. NRLK merepresentasikan penutur dengan melihat eksistensi penutur dan hubungannya dengan masyarakat pemilik nyanyian ini. Alegori dalam NRLK berupa: kesedihan, kehilangan, dan ancaman ekologis. Komunikasi Ironis dalam NRLK berupa: plesetan, humor, dan kritik. Pesan moral yang diperoleh adalah: kontrol sosial, edukasi, pengikat kebudayaan, dan potensi pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan judul **“Jejak” Ekologi pada Nyanyian Rakyat Lancang Kocik Suku Sakai di Desa Petani Kabupaten Bengkalis**. Terima kasih kepada Jurnal *Magistra Andalusia* yang telah menerbitkan tulisan ini dan memberikan banyak masukan kepada penulis untuk menyempurnakan tulisan ini.

REFERENSI

- Anwar, K. (2020). Ecological Wisdom of Oral Tradition: Surface and Deep Structure Tension in Preserving the Lake Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012021>
- Arbain, A. (2020). *Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra (Vol. 16, Issue 1)*. (Vol. 16, Issue 1).
- Azhar A, A. (2018). *Pendidikan Budaya Melayu Riau Buku Sumber Pegangan Guru*.
- Dahiya, A. (2013). *Ecological Aspects in the Selected Poems of Toru Dutt, Sarojini Naidu and Kamala Das and Green Density Measure Role and Function of Ecology* (Vol. 25, Issue 5). www.languageinindia.com
- Didipu, H. (2017). *Representasi Kerusakan Lingkungan Di Kalimantan Dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia (Perpektif Ekologi Sastra)*.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis, Teori dan Praktik Pengkajian*.
- Finnegan, R. H. (1992). *Oral traditions and the verbal arts : a guide to research practices*. Routledge.
- Ibrahim, G. A. dkk. (2017). *Prosiding Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran*.
- Masruri, U. N. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. In *at-Taqaddum* (Vol. 6, Issue 2, pp. 411–428).
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jelasutra.
- Vadilla, R., Ferdinal, F., & Rosa, S. (2020). Ecological Crisis And Exploitation Of Women in Margaret Atwood’s Surfacing. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literatura and Education*, 9(2), 59–64. <https://doi.org/10.30630/polingua.v9i2.145>